

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
“SERIAL DISKUSI TASAWUF MODERN” DAN IMPLIKASI
TEORITIKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI ATAS PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

ALIFA SINTYA GATRI
NIM. 11410082

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alifa Sintya Gatri
NIM : 11410082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Desember 2014



Yang Menyatakan,

Alifa Sintya Gatri

NIM. 11410082

SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alifa Sintya Gatri
NIM : 11410082
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqasyah tersebut adalah pas foto saya. Dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 3 Desember 2014

Yang Menyatakan,



Alifa Sintya Gatri

NIM. 11410082



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Alifa Sintya Gatri
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Alifa Sintya Gatri
NIM : 11410082
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU
“SERIAL DISKUSI TASAWUF MODERN” DAN
IMPLIKASI TEORITIKNYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Atas Pemikiran
Agus Mustofa)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2014
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/13/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU "SERIAL DISKUSI TASAWUF MODERN"
DAN IMPLIKASI TEORITIKNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI ATAS PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alifa Sintya Gatri

NIM : 11410082

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 16 Januari 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Yogyakarta,

04 FEB 2015



Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

..... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ٤٨

“..... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka **berlomba-lombalah berbuat kebajikan**. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS Al-Maaidah : 48) ¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 116.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Almamater

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep pendidikan akhlak dalam buku “Beragama Dengan Akal Sehat” karya Agus Mustofa dan implikasi teoritiknya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M. Ag., selaku Pembimbing Skripsi sekaligus selaku Pembimbing Akademik.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Segenap keluarga penulis yang selalu mendo'akan dan memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmatNya, aamiin.

Yogyakarta, 3 Desember 2014

Penyusun

Alifa Sintya Gatri

NIM. 11410082

ABSTRAK

ALIFA SINTYA GATRI. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Serial Diskusi Tasawuf Modern” dan Implikasi Teoritiknya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa). Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Latar belakang penelitian ini karena adanya kesenjangan dalam bertasawuf di era modern. Di satu sisi, golongan yang khusus bertasawuf tidak memiliki andil dalam dunia modern, sedangkan di sisi lain manusia yang eksis dalam dunia modern justru jauh dari tasawuf. Sekolah yang merupakan basis tercapainya tujuan pendidikan juga belum memberikan dampak dalam membentuk akhlakul karimah. Dari realitas tersebut, buku Agus Mustofa dapat dijadikan rujukan untuk memahami kembali makna tasawuf yang bisa dikontekskan sepanjang zaman sehingga tetap bertasawuf di dunia modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dan implikasi teoritik buku “Serial Diskusi Tasawuf Modern” dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etis yaitu merumuskan nilai ideal sebagai solusi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku “Beragama Dengan Akal Sehat” dan data sekunder menggunakan buku Agus Mustofa yang berjudul “Bersatu Dengan Allah”, “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Puzzle”, “Menjadi Haji Tanpa Berhaji”, “Metamorfosis Sang Nabi” serta buku-buku yang relevan dengan penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka yang dianalisis dengan cara deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam buku “Serial Diskusi Tasawuf Modern” terdapat dua konsep, yaitu : (1) Konsep akhlak terhadap Allah meliputi memurnikan tauhid, berislam secara *kaaффah*, *amar ma’ruf nahyi munkar*, memaksimalkan potensi akal agar dapat memahami ayat-ayat kauniyah, mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. (2) Konsep akhlak terhadap sesama manusia meliputi menghargai perbedaan (tidak mendogma), sosial-kemanusiaan, mengkaji praktek beragama Rasul, membuat kesepakatan bersama demi kemaslahatan umat, menebarkan rahmat bagi sekitar, berperan serta dan tanggung jawab di lingkungan masyarakat. Konsep tersebut sesuai dengan konsep, tujuan, ruang lingkup, prinsip serta misi PAI yang berimplikasi melatih kemampuan kerja otak serta kemampuan kerja hati yang diseimbangkan dengan Qur’an agar menjadi pribadi yang berakal sehat. Keterpaduan antara kerja otak dan kerja hati tersebut yang akan menghidupkan ruh akhlakul karimah sehingga Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan teori saja, namun juga membentuk insan kamil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT KETERANGAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	35

BAB II : BIOGRAFI AGUS MUSTOFA

A. Latar Belakang dan Riwayat Pendidikan	37
B. Pemikiran Agus Mustofa	39
C. Prestasi Agus Mustofa	44
D. Karya-karya Agus Mustofa	47
E. Sinopsis Buku Serial Diskusi Tasawuf Modern (Beragama Dengan Akal Sehat)	50

BAB III : PENDIDIKAN AKHLAK DISKUSI TASAWUF MODERN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Akhlak Terhadap Allah	
1. Pendidik	60
2. Peserta Didik	63
3. Metode	65
4. Materi	67
5. Media	70
6. Evaluasi	74
B. Akhlak Terhadap Sesama Manusia	
1. Pendidik	79
2. Peserta Didik	80
3. Metode	83
4. Materi	85
5. Media	87
6. Evaluasi	89
C. Diskusi Tasawuf Modern dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam	
1. Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Allah	92
2. Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Manusia	97
3. Analisis Implikasi Teoritik Diskusi Tasawuf Modern Dari Segi Pendidik, Peserta Didik, Metode, Materi, Media, dan Evaluasi	99

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	T	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We

هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap. Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْنِثْ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنْ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah untuk beribadah dan tujuan akhir yang dicapai adalah akhlak mulia. Karena itu, penerapan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia tidak bisa dilepaskan, sehingga tercapai akhlak mulia yang sebenarnya. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik.

Untuk mencapai akhlak mulia tersebut, manusia di zaman dahulu melakukan tasawuf dengan menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud mutlak (Allah).¹

Tujuan dari tasawuf yang dimaknai oleh manusia klasik yaitu memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Allah, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Allah, dan intisari dari tasawuf yaitu adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Allah dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Tasawuf sebagai

¹ Tim Pengantar Ilmu Tasawuf, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Proyek Binpertaiss, 1982), hlm. 15.

cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.²

Pengertian tasawuf seharusnya dikontekstualkan sepanjang zaman. Tasawuf bukan untuk manusia klasik yang menjauhkan diri dari dunia, namun justru tasawuf yang sebenarnya dapat terlihat dalam diri manusia yang bisa menyesuaikan diri dimana saja dan kapan saja. Kualitas tasawuf manusia yang sebenarnya dapat diukur dari kemampuan menghadapi berbagai zaman namun tetap menjadi insan kamil.

Namun kenyataan yang ada dalam kehidupan modern sekarang ini, mereka yang semakin khusyu berkontemplasi semakin sangat jauh tertinggal dengan adanya kemajuan era globalisasi yang pesat. Mereka hanya fokus kepada akherat dan ter-alienasi dalam dunia modern. Di sisi lain, manusia yang eksis di tengah-tengah kehidupan modern yang serba dimudahkan dalam berbagai hal khususnya dalam beribadah dengan berkembangnya iptek yang mendukung untuk berakhlak mulia, malah menjadi lengah dan semakin menuruti dorongan kenikmatan yang melekat dalam diri manusia yang dikendalikan oleh nafsu setan.

Penyebabnya karena cara berfikir yang salah. Pertama, mereka menganggap bahwa kebahagiaan itu berasal dari luar diri. Semakin banyak benda yang ditambahkan dari luar atau semakin banyak pujian dari luar, semakin besar kebahagiaan. Kedua, mereka ingin abadi di tengah segala perubahan. Mereka melakukan apapun asalkan tetap menjadi sumber

² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 56.

pujaan. Hawa nafsu membuat manusia harus segera mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akhirnya, seluruh waktu digunakan hanya untuk satu kata : prestasi segera, ketenaran segera, dan uang yang segera.³

Kehidupan tersebut yaitu kehidupan hedonis, kehidupan yang hanya memikirkan keduniaan, yang berpandangan bahwa hidup dikatakan bermakna selama memberikan kenyamanan dan kenikmatan, yang memberikan harga dan makna hidup sebatas pada capaian nikmat fisik. Dalam pandangan ini, nilai-nilai luhur, akhlak mulia, dan kehidupan akhirat hanyalah ilusi belaka.⁴

Kehidupan yang seperti itu akan mengantarkan pada kehidupan modern yang terdapat kecenderungan pada lapisan atau kelompok sosial tertentu ke arah situasi keterasingan atau alienasi. Pertama, mereka yang teralienasikan dari Tuhannya, yang disebabkan oleh prestasi sains dan teknologi, sehingga menjadi positivis. Kedua, mereka yang teralienasi dari lingkungan sosialnya. Ketiga, mereka yang teralienasikan dari Tuhannya dan sekaligus juga dari lingkungan sosialnya.⁵

Hal tersebut juga berdampak pada sekolah yang sampai saat ini merupakan basis tercapainya tujuan pendidikan, namun tidak memberikan apa-apa terhadap anak didiknya dalam bidang akhlak karena semakin banyak dari mereka yang melakukan penyimpangan-penyimpangan secara moral. Demikian halnya, pendidikan agama yang menjadi tumpuan

³ Qomarruzzaman Awwab, *La Tahzan for Teens*, (Bandung: DAR! Mizan, 2008), hlm. 27-30.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Bandung: Hikmah, 2006), hlm. 73-75.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi...*, hlm. 32.

harapan juga tidak memberi jawaban atas segera berlalunya bencana moral itu.⁶ Seandainya tasawuf adalah ilmu, pasti dia bisa diperoleh melalui ta'lum (belajar). Tapi tasawuf itu sesungguhnya adalah *takhalluq bi akhlaaqillah*, bagaimana mengakhilakkan batin ruhani ini menjadi baik, sehingga tampil di luar menjadi baik, sebagai refleksi batin.

Bertolak belakang dari sistem pendidikan, selama ini hanya menekankan pentingnya nilai akademik dan kecerdasan otak saja. Mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai bangku kuliah jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi (akhlak) yang mengajarkan: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting.⁷

Melihat realitas tersebut, tasawuf modern dalam karya-karya Agus Mustofa layak dijadikan rujukan untuk era global sekarang ini. Agus Mustofa adalah arek Malang yang lahir pada 16 Agustus 1963. Sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf dan ketika menuntut ilmu tahun 1982 di jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpikiran modern sehingga perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai 'tasawuf modern'. Pendekatan tasawuf dalam

⁶ Siti Meichati, *Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1981), hlm. 4.

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 38.

kekinian.⁸ Karya Agus Mustofa dalam serial diskusi tasawuf modern terdapat 40 judul, dan terdapat 11 judul buku sebagai pelengkap diskusi serial tasawuf modern.

Disebut tasawuf modern karena tasawuf murni yang relevan untuk diterapkan pada zaman modern. Dalam masyarakat modern, fenomena ketertarikan terhadap pengajian bernuansa tasawuf mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengatasi problem alienasi yang diakibatkan modernitas. Tasawuf modern dalam hal ini dimaksudkan sebagai usaha memfokuskan diri untuk membentuk pribadi beriman, berjiwa tenang dan damai, sukses duniawi dan ukhrawi, menjadi manusia seutuhnya, sehingga mempertahankan keseimbangan lahiriah dan bathiniah di tengah bertumpuknya kesibukan.

Letak modernitas tasawuf modern yaitu diwujudkannya tasawuf yang berada di tengah-tengah zaman pembuktian, dimana manusia modern meminta bukti dalam beragama karena semakin berkembang dan semakin banyaklah bukti-bukti ilmiah tentang kebenaran al-qur'an yang bermunculan. Sains menjadi bagian dari agama, sebagai ilmu yang berdasar pada pembuktian-pembuktian empiris tidak akan bertentangan dengan Islam.

Maksud dan tujuan dari tasawuf modern adalah membentuk pribadi manusia bijak yaitu seorang yang berkepribadian utuh, yang mencapai suatu kehidupan dengan perilaku diri yang berakhlak baik, cerdas,

⁸ Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat*, (Surabaya: PADMA Press, 2008), hlm. 1.

bahagia, berjiwa tenang, adil, seimbang, sehat jasmani dan rohani serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat.

Jika tasawuf klasik hanya dimaknai untuk akhirat dan cenderung menjauhi dunia, maka tasawuf modern tetap mementingkan duniawi dengan memupuk orang untuk tetap taat beribadah dengan intensitas yang baik, di samping tetap menaati amalan-amalan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'ah. Tasawuf modern juga menerima keberadaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan adalah media manusia untuk membaca, mengerti dan memahami ciptaan-ciptaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan.

Tasawuf modern tidak mendidik orang untuk bermalas-malasan, pasif dan lemah. Ajaran tasawuf adalah jalan kepasrahan, tetapi bukanlah kepasrahan pasif melainkan kepasrahan yang dinamis, yaitu kepasrahan yang bersumber dari energi bathiniah guna meningkatkan kedamaian dan kebahagiaan jiwa. Tasawuf modern adalah suatu metode, cara, seni, falsafah hidup yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang serasi dan seimbang antara kebahagiaan dan keberhasilan dalam beribadah, duniawi, dan ukhrawi.⁹

Apalagi dewasa ini tampak perkembangan yang menyeluruh dalam ilmu tasawuf dalam hubungan inter-disipliner. Beberapa contoh bisa disebut seperti pertemuan tasawuf dengan fisika, dan sains modern yang

⁹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: As Salam Sejahtera, 2012), hlm. 177-186.

holistik, yang membawa kepada kesadaran arti kehadiran manusia dan tugas-tugas utamanya di muka bumi. Semua menyumbang kesadaran bahwa arti tasawuf dewasa ini bukan hanya pada kesalehan formal, tetapi justru pada etika global. Cara hidup tasawuf bukan terutama benar dari formalnya, tetapi bagaimana nilai-nilai tasawuf itu menjadi *way of life*.

Jadi, tasawuf bukan lagi menjadi tempat pelarian bagi sementara orang, namun merupakan suatu keniscayaan yang sungguh-sungguh oleh semua orang, sehingga tasawuf akan eksis di tengah-tengah percaturan dunia modern.¹⁰

Menurut Agus Mustofa, orang yang hanya menggunakan hati untuk melakukan sesuatu, dia bisa terjebak pada kekeliruan, sebagaimana juga orang yang melakukan sesuatu hanya berdasar pada pikiran, bisa terjebak pada kesombongan yang menyesatkan. Hati dan otak adalah pasangan yang harus diserasikan. Keserasian itu hanya muncul ketika seseorang memadu akalunya dengan petunjuk-petunjuk dari dalam al-qur'an. Ayat-ayat Allah memiliki energi untuk mengaktifkan keduanya, yaitu pikiran dan hati.¹¹

Hal tersebut akan membersihkan hati (tasawuf) dan manifestasi dari tasawuf adalah akhlakul karimah sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki krisis akhlak masyarakat modern. Apalagi di dunia modern ini, sehingga perlunya tasawuf modern yang lebih bisa diterima oleh kalangan sekarang dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang

¹⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 147-148.

¹¹ Amin Syukur, *Menggugat...*, hlm. 254-256.

lebih *scientific*, dan pendekatannya bertumpu pada ayat-ayat al-qur'an sepenuhnya.¹²

Serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa ini dipandang memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak tasawuf dalam tujuan pendidikan akhlak tasawuf, inti ajaran tasawuf yang berdasar pada quran, hadits serta pembuktian sains, dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam kehidupan.

Di dalam tasawuf memberikan pedoman untuk membersihkan diri sesuci-sucinya untuk ma'rifat kepada Allah, dan di dalam pendidikan akhlak dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu ketuhanan yang menciptakan perbuatan spontan yang bernilai baik pada seseorang di era modern ini yang serba materi dan beranekaragam.

Salah satu elemen kehidupan, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari wacana etika dan moralitas. Pendidikan adalah pondasi utama bagi semua sektor kehidupan. Evaluasi dilaksanakan terhadap peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan dan institusi pendidikan yang dibangun sebagai bentuk *civil society*, telah menitik beratkan pada pembangunan peradaban yang harus diiringi dengan semangat dan gerak maju (progress).

Dengan demikian, output yang dihasilkan tidak hanya bertambah banyaknya lembaga pendidikan serta bervariasinya gelar-gelar akademis,

¹² Agus Mustofa, *Adakah Reinkarnasi di dalam Islam*, (Surabaya: PADMA Press, 2010), hlm. 13.

tetapi pendidikan yang peduli pada pembentukan sikap-sikap mental yang tahan banting berorientasi kreatifitas dan bermoral tinggi.¹³

Oleh karena itu, serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa layak dijadikan rujukan untuk pendidikan akhlak karena bukan mendogma tetapi bersifat ajakan untuk berdialog secara terbuka yang merujuk pada qur'an dan sunnah. Agus Mustofa mencoba menyadarkan umat Islam untuk membuka diri menjadi penyelamat peradaban manusia, agar kembali kepada fitrah sejatinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka akan diadakan kajian tentang tasawuf modern sebagai solusi dalam menyelesaikan krisis akhlak yang dihadapi masyarakat modern. Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam serial diskusi Tasawuf Modern karya Agus Mustofa ?
2. Bagaimana implikasi teoritik Tasawuf Modern dengan pendidikan akhlak sebagai salah satu unsur dalam Pendidikan Agama Islam ?

¹³ Said Agil Sifoj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 236.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak dalam serial diskusi tasawuf modern karya Agus Mustofa.
2. Turut memberikan pemahaman baru mengenai tasawuf modern dan implikasi teoritiknya dengan pendidikan akhlak sebagai salah satu unsur Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritisnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep atau teori-teori, yaitu pendidikan akhlak yang terdapat di dalam buku serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa dapat menambah khazanah keilmuan Islam di kehidupan modern untuk mengembalikan akhlakul karimah sesuai dengan fitrah manusia.
2. Kegunaan praktisnya yaitu, hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan masyarakat agar dapat menjadi solusi alternatif di kehidupan modern. Sehingga dapat memicu masyarakat modern untuk memperbaiki akhlak, dan bertasawuf tanpa harus menjauhi kehidupan dunia.

D. Kajian Pustaka

Karya ilmiah yang berkaitan dengan apa yang akan peneliti tulis yaitu :

1. Jurnal yang ditulis oleh Mambaul Ngadimah, dosen Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Jawa Timur yang berjudul *Zuhud Sebagai Etos Sosial : Perspektif Tasawuf Hamka*, berkesimpulan bahwa Hamka menawarkan konsep zuhud yang dinamis, yakni seorang sufi harus zahid, kerja keras guna mendapatkan nikmat Tuhan di dunia, namun rasa hatinya tidak dikuasai oleh keduniawian. Harta menjadi sarana kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan dan realitas sosial guna mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mendapatkan nikmat kehidupan di akherat .¹⁴
2. Jurnal yang ditulis oleh Rahmah Maulidia, dosen Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Jawa Timur yang berjudul *Tasawuf Positif Sebagai Solusi Kekeringan Spiritual Manusia Modern*, berkesimpulan bahwa tasawuf turut memberikan kontribusi pada kemajuan. Dengan rasa kehadiran (huḍūr) Tuhan, sufi yang sebenarnya bukanlah sufi yang mengalienasi diri dari masyarakat, melainkan sufi yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menolong sesama untuk mencapai pemenuhan spiritual.

¹⁴ Mambaul Ngadimah, “Zuhud Sebagai Etos Sosial : Perspektif Tasawuf Hamka”, dalam *jurnal Al-Tahrir*, Vol. 9, No. 1, (Januari 2009), hlm. 90.

Menjalani syari'ah tanpa tasawuf adalah mustahil. Dengan demikian, sufisme dapat sebagai obat penawar kekeringan ruhani.¹⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Juaini, UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 yang berjudul *Etika Ilmu Pengetahuan (Sains) Dalam Pandangan Al Quran*. Penelitian ini bertujuan untuk menggugah kesadaran ilmiah yang telah terkooptasi oleh pandangan-pandangan saintis yang metodologiatri dengan mengukur kebenaran hanya semata-mata matematis yang hingga sekarang telah memasuki semua disiplin keilmuan.¹⁶

Hasil penelitiannya adalah: Ilmu pengetahuan dan etika tidak terpisah, baik dalam konsepsi dan aksinya, dengan agama maka Al-Qur'an tidak membedakan secara demarkatif antara ilmu pengetahuan dan etika tersebut. Etika adalah bagian yang inheren dengan ilmu pengetahuan tersebut, maka etika ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an adalah agama, dalam hal ini Islam itu sendiri yang ajarannya dapat ditekukan dalam Al-Qur'an ataupun firman-firman Allah yang dapat ditemukan dalam realitas nyata.¹⁷

4. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Fairuzzabady A, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 yang berjudul *Aspek Mistik Cerpen Danarto dan*

¹⁵ Rahmah Maulidia, "Tasawuf Positif Sebagai Solusi Kekeringan Spiritual Manusia Modern", dalam *jurnal Al-Tahrir*, Vol. 6, No. 2, (Juli 2006), hlm. 207-208.

¹⁶ Muhammad Juaini, "Etika Ilmu Pengetahuan (Sains) Dalam Pandangan Al Quran", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. Abstrak.

¹⁷ Muhammad Juaini, "Etika Ilmu Pengetahuan", hlm. Abstrak.

Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf (Kajian Terhadap Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat). Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan aspek kerelevansian cerpen-cerpen Danarto di dalam pendidikan akhlak tasawuf.¹⁸

Hasil penelitiannya adalah: a) Relevansi dalam tujuan pendidikan akhlak tasawuf yaitu memberikan pedoman yang berkaitan dengan pembersihan qalbu sehingga dapat menerima dan memantulkan Nur Ilahi. b) Upaya mengenal Allah dapat dicapai melalui pendidikan akhlak tasawuf cerpen Danarto. c) Nilai-nilai ma'rifat yang terintegrasi di dalam kehidupan sosial seorang arif sebagai perwujudan Insan Kamil.¹⁹

5. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Arifuddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 yang berjudul *PENDIDIKAN AQIDAH MELALUI PENDEKATAN SAINS (Telaah Materi Buku Mengenal Allah lewat Akal karya Harun Yahya)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis pendidikan aqidah melalui pendekatan sains dan tahapan Harun Yahya mengajarkan aqidah dalam buku *Mengenal Allah lewat Akal*.²⁰

¹⁸ Moh. Fairuzabady A, "Aspek Mistik Cerpen Danarto dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf (Kajian Terhadap Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 9.

¹⁹ Moh. Fairuzabady A, "Aspek Mistik Cerpen"..., hlm. 121.

²⁰ Achmad Arifuddin, "PENDIDIKAN AQIDAH MELALUI PENDEKATAN SAINS (Telaah Materi Buku Mengenal Allah lewat Akal karya Harun Yahya)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. vi.

Hasil penelitiannya adalah aqidah dijelaskan menggunakan pendekatan sains modern dimulai dengan tahapan sederhana hingga menguatkan dalil sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.²¹

Dari beberapa kajian penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum pernah ada penelitian dengan objek serupa dengan yang akan diteliti penulis ini, sehingga status penelitian ini melengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pendidikan akhlak dalam tasawuf modern.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²³

²¹ Achmad Arifuddin, "PENDIDIKAN AQIDAH"..., hlm. vi.

²² Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

²³ Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000), hlm. 31.

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya), dan dalam pelaksanaannya berupa proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik berakhlak baik.²⁴

Sedangkan menurut Muchtar, pendidikan akhlak adalah latihan membangkitkan nafsu rubbubiyah (keTuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu syaithaniyah.²⁵

Menurut Abdul Majid, pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang, dengan merujuk pada al-qur'an dan sunnah sebagai sumber untuk menilai benar atau salahnya.²⁶

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah proses kegiatan yang membangkitkan nafsu ketuhanan dengan merujuk pada qur'an dan sunnah agar terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan baik.

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.²⁷ Sedangkan dasar-dasar pendidikan akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits.

²⁴ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 126.

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

²⁷ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 275.

Tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik dunia maupun akherat.²⁸ Selain itu, tujuan pendidikan akhlak menurut Zakiah Darajat adalah menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, meningkatkan pengetahuan akhlak qur'ani, serta menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya yang mempengaruhi pikiran dan perasaan²⁹.

Kemudian urgensi pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan tindakan represif melalui penanaman akhlakul karimah, tetapi juga upaya prefentif dan tidak menjauhi modernitas karena kesalahan bukan terjadi pada modernitas, tetapi pada tingkat komitmen nilai dari moralitas bangsa dan umat dalam merespon arus modernitas yg semakin sulit dibendung.³⁰

2. Unsur-unsur Pendidikan Akhlak

Unsur-unsur pendidikan akhlak dalam landasan teori ini bersumber dari pemikiran Prof. Dr. Achmad Baiquni, M. Sc., Ph. D., dan Ir. R.H.A. Sahirul Alim, M. Sc., dan sumber lain sebagai pelengkap. Berikut unsur-unsurnya :

²⁸ Alwan Khoiri, dkk., *Akhlaq / Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 20.

²⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 11-12.

³⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam...*, hlm. 24.

a. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak

Seorang pendidik tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau memiliki otoritas disiplin ilmu tertentu, namun haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amalnya, yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh jiwa anak didiknya.

Pendidik adalah tauladan yang memiliki basis keyakinan ketauhidan yang kuat. Persaksian tauhid merupakan jaminan dari sistem dan tata nilai yang akan dibangun serta menjadi tolok ukur perilaku pendidik dalam keseharian kehidupannya. Pendidik senantiasa memegang teguh akidah agar terjaga kemurniannya dan kebersihannya.³¹

Pendidik yang memurnikan tauhid dapat memancarkan ruh kepada peserta didik, dapat memberi semangat dan daya menghidupkan untuk diarahkan mencapai tujuan Islam, dapat menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam jiwa dan perilaku peserta didik.³²

Disamping kuat akidahnya, kualitas pendidik menyangkut dua hal, yaitu penguasaan ilmu (Islamologi) dan perbuatan (akhlak dan amalan) sehingga dalam membimbing peserta didik tidak mendogma dan dapat mengembangkan fitrah peserta didik.

Pendidik dan peserta didik dapat menjalin komunikasi dua arah,

³¹R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 14-15.

³²R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 28-30.

dimana ada kemungkinan alternatif bagi peserta didik untuk dapat memikirkan secara luas dan mendalam ajaran Agama Islam, khususnya dalam bertasawuf.³³

Dalam mengarahkan peserta didik untuk memikirkan secara luas, pendidik juga harus selalu memagari agar peserta didik tidak terjerumus dalam ajaran yang bertentangan dengan Islam serta mengembangkan untuk mencari kebenaran yang bersesuaian dengan Al-Qur'an. Dalam membina akhlak peserta didik, pendidik harus selalu mendorong peserta didik menggunakan rasionya untuk menanggulangi rongrongan terhadap kemantapan akidah/tauhid para generasi penerus yang digunakan sebagai pegangan.³⁴

b. Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak

Pembelajaran akhlak merujuk pada perubahan siswa dari belum terdidik menjadi siswa terdidik. Oleh karenanya, siswa dalam pendidikan akhlak berinteraksi dengan guru dan bahan ajar. Siswa mengerjakan sesuatu, melakukan pemecahan masalah, mengamati suatu gejala, mengamati peristiwa, melakukan percobaan, dan sebagainya.

Sebagai pembelajar, peserta didik harus belajar untuk ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, serta menguasai ilmu akhirat

³³ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 104.

³⁴ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 274-276.

dan ilmu dunia. Peserta didik dapat dibimbing pendidik untuk belajar langsung kepada Allah yang memberikan bimbingan di dalam Qur'an serta dengan pengamatan dari ilmu Allah yang dihamparkan.³⁵

Ilmu-ilmu yang dipelajarinya dapat mendorong untuk memahami ilmu secara utuh sebagai pondasi dalam berakhlak. Dengan belajar, peserta didik akan menemukan bahwa Islam adalah agama benar dan agama fitrah. Agama di sisi Sang Pencipta, Allah SWT. Peserta didik dituntut untuk memiliki etos kerja Islami, dimana etos kerja Islami mengantisipasi segala bentuk ketertinggalan yang menampilkan sifat-sifat ikhlas, rajin, kerja keras, gigih, kreatif, dan produktif demi terwujudnya kesempurnaan bertasawuf dilandasi semangat Islami yang tidak terpisahkan dari iman, sabar, tawakal, dan tidak putus asa hingga mendekatkan peserta didik kepada Allah.³⁶

Dengan dipandu pendidik untuk meneladani Rasul Muhammad yang berakhlak dengan sifat-sifat Allah, maka peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah, memberi nuansa Ruhul Islam dalam mengeksplorasi ilmu demi kelangsungan hidup, perkembangan, dan kesejahteraan. Dengan ilmu yang diperoleh, peserta didik di masa yang akan datang akan siap berkiprah di

³⁵ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu...*, hlm. 4-6.

³⁶ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 40-50.

lingkungannya sebagai insan kamil yang menegakkan akhlakul karimah, menyaring dan men-*discard* madharat.³⁷

c. Metode Pendidikan Akhlak

Sebelum menggunakan metode dalam proses pendidikan akhlak, pendidik harus selekas mungkin menyiapkan peserta didik untuk menghasilkan sumber daya manusiawi yang memadai dengan menggunakan penalaran yang rasional. Dalam menyampaikan materi, pendidik tidak memisahkan antara sains dari agama. Situasi tersebut tidak dapat dibiarkan agar keimanan generasi muda tidak ter-erosi pada saat sains semakin digalakkan. Langkah yang tepat yaitu dengan memagari sains yang sekuler dengan membuat sains sebagai himpunan informasi yang rapat, namun terbuka secara matematis dengan konsep ketuhanan di perbatasannya.³⁸

Faktor iman dan akhlakul karimah dijadikan jaminan keselamatan untuk membentengi madharat. Pendidik dalam menyampaikan materi hendaknya selalu kontrol dan kendali internal dengan berdasar pada akal budi yang sehat sesuai fitrah manusia yang diarahkan untuk ber-transendensi dengan Allah.³⁹

Selanjutnya, pendidik membimbing akhlak dengan metode pendekatan yang dapat menggugah rasio dan menyentuh rasa,

³⁷ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 51

³⁸ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu...*, hlm. 127-128.

³⁹ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 66-67.

sekaligus menanamkan iman kepada peserta didik. Pendidik dapat menanamkan akhlak sesuai kesatuan potensi ruhani (fu-aad) sehingga peserta didik dapat berpikir, merasa, dan percaya sebagai satu kesatuan dan dapat memaksimalkan pendidikan akhlak.⁴⁰

Di dalam tahapan tersebut, terdapat metode yang harus diperhatikan oleh pendidik, seperti :

1) Metode Keteladanan

Peserta didik bila mendapatkan keteladanan yang baik dalam segala hal, maka ia akan mudah menerima prinsip-prinsip baik dan cara bertingkah laku dengan akhlak Islam.

2) Metode Adat Kebiasaan

Dalam metode ini, terdapat dua pokok yang dilakukan pendidik, yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran meliputi aspek teoritis dalam memperbaiki anak, sedangkan pembiasaan lebih kepada praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.⁴¹

Metode lain seperti metode *hiwar* (percakapan/Tanya Jawab), metode kisah, metode *amtsal* (perumpamaan), serta metode *targhib* dan *tarhid* (kebaikan dan keburukan yang

⁴⁰ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 18.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 38-50)

disampaikan kepada siswa dapat mempengaruhi untuk berbuat baik dan menjauhi larangan).⁴²

Metode tersebut tidak lepas dari guru yang menggunakan pendekatan, seperti pengambilan pelajaran dan peringatan, pendekatan perintah-larangan, janji-ancaman, penjelasan baik-buruk, pengarahan, dan dorongan yang bersifat kontinyu, konsisten, adanya pengulangan serta pengingatan.⁴³

Sedangkan dalam *Active Learning*, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran akhlak, diantaranya :

1) *Setting Class Ground Rules* (Menetapkan Aturan Kelas)

Dalam strategi ini, terdapat polling yang memungkinkan siswa untuk menetapkan aturan-aturan perilaku mereka sendiri dan sanksi yang mereka sepakati untuk mendukung norma-norma yang dibangun. Hasil dari kesepakatan tersebut ditempel di ruangan kelas.

2) *Class Concern* (Perhatian terhadap Aktivitas Kelas)

Di dalam kelas, siswa memiliki kepedulian akan perilaku temannya di setiap aktivitas. Masing-masing siswa menilai perilaku temannya dan catatan dari siswa tersebut

⁴² Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran...* hlm. 123-126.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 113.

dikumpulkan dalam kotak, yang akan dievaluasi setiap sebulan sekali.

3) *Meet The Guest* (Mengundang Pembicara Tamu)

Kegiatan ini melibatkan para pembicara tamu yang ahli di bidang akhlak dan siswa dapat berinteraksi dengan seorang ahli. Siswa juga dapat berdiskusi serta berbagi pengalaman dengan sang ahli.

4) *Student-created Studies* (Studi Kasus Kreasi Siswa)

Dalam hal ini, siswa diajak untuk menganalisis dan mendiskusikan permasalahan aktual yang berkaitan dengan akhlak dan siswa dapat memberikan solusinya.

5) *Action Learning* (Belajar dengan Melakukan)

Siswa yang belajar dengan melakukan akan paham dan pembelajaran ini memberi pengalaman kepada siswa untuk mengalami dari dekat/secara langsung di kehidupan. Siswa dapat mengadakan perjalanan lapangan dengan memilih sendiri lokasi yang akan dikunjungi dan siswa akan melaporkan kegiatannya.

6) *What ? So What ? Now What ?* (Refleksi Pengalaman)

Siswa saling membagi apa yang terjadi pada mereka selama pengalaman itu dan perasaan yang mereka rasakan, kemudian siswa menganalisis implikasi dari perbuatannya,

keuntungan atau kerugian terhadap pengalamannya itu, dan di akhir, siswa mempertimbangkan untuk masa depannya, serta langkah yang diambil untuk mengaplikasikan pengalaman.

7) *Active Self-assessment* (Penilaian Diri secara Aktif)

Melalui metode ini, siswa mampu membagi sikap dengan dirinya sendiri karena menilai diri sendiri.

8) *Role Models* (Figur-figur Peran)

Aktivitas ini dapat digunakan untuk memotivasi karena siswa dapat menominasi kepribadian yang dikenal baik yang mereka anggap sebagai model untuk dirinya.⁴⁴

d. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pokok dalam akhlak yaitu mencakup akhlak terhadap Allah, dan akhlak terhadap sesama manusia (akhlak terhadap lingkungan). Sedangkan nilai-nilai akhlak yang dikembangkan pada pendidikan tingkat atas sesuai perpaduan tasawuf dan sains yaitu :

- 1) Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan, Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains, Kerasulan Muhammad sebagai ilmuwan jenius dan berakhlak mulia⁴⁵.

⁴⁴ Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009).

⁴⁵ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu...*, hlm. xi-xiv.

- 2) Kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai tauladan akhlakul karimah, Etos kerja Islami, Peranan Agama Islam dalam kemajuan Ilmu, Ayat-ayat kauniyah.⁴⁶
- 3) Kehidupan beragama Islam, Rasul sebagai pembawa petunjuk yang sempurna, Islam Agama sempurna, Al-Qur'an-Nalar-Takwa.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jenjang pendidikan atas karena sesuai dengan buku serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa, dimana siswa sudah dapat menalar dan berpikir kritis sehingga sudah dapat mengkontekstkan dengan kehidupannya.

e. Media Pengajaran Akhlak

Beberapa media pengajaran yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlak diantaranya :

1) Melalui bahan bacaan (bahan cetak)

Mencakup buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, majalah, koran, dan sebagainya.

2) Melalui alat-alat *audio visual* (AVA)

Seperti televisi, radio, internet, film, video, *movie maker*, dan lain sebagainya.

⁴⁶ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 11-12.

⁴⁷ R. H. A. Syahirul Alim, *Menuju Persaksian...*, hlm. ix-x.

3) Melalui contoh-contoh kelakuan/perbuatan

Melalui profil guru yang baik, ataupun sifat-sifat terpuji tokoh yang menjadi panutan.

4) Melalui media masyarakat dan alam sekitar

Meliputi objek sejarah, dokumentasi keagamaan, kegiatan keagamaan, lembaga pendidikan Islam, tokoh masyarakat agama, dan lain sebagainya.⁴⁸

Penekanan media dalam tasawuf modern yaitu terletak pada meneladani Rasul sebagai penyempurna akhlak dan dengan melihat ayat-ayat kauniyah. Keseimbangan beragama dan berilmu.

Tidak hanya peserta didik saja yang meneladani Rasul, pendidik pun juga diharapkan selalu meneladani Rasul di setiap aktivitasnya terutama ketika membimbing akhlak peserta didik. Tugas peserta didik dalam meneladani Rasul, diharapkan dapat meneladani Rasul dalam membangun kemaslahatan umat, amar ma'ruf nahi munkar, melawan kedzaliman, penindasan, kemiskinan, perbudakan, kemaksiatan, dan kesesatan lain.⁴⁹

Kemudian dalam memahami ayat-ayat kauniyah tidak hanya sekedar untuk menguak ayat yang terhampar atas kekuasaan Allah saja, namun juga dapat sebagai bukti kebenaran seruan dakwah Islam agar manusia meyakini bahwa dirinya adalah hamba

⁴⁸ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 133-134.

⁴⁹ R. H. A, Syahirul Alim, *Menuju Persaksian...*, hlm. 22.

Allah yang diberi kenikmatan untuk memanfaatkannya guna melancarkan dan meningkatkan ibadah kepadaNya.⁵⁰

f. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi dititik beratkan pada penggunaan akal. Akal dimaksudkan tidak hanya akal fisik, tetapi juga hati. Dengan kemampuan akal, maka peserta didik dapat dinilai dalam pemahamannya memberi arti dan interpretasi dalam pembinaan akhlak. Penggunaan akal untuk memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat mengerti ajaran secara benar dan kemampuan rasa (hati) dapat menggerakkan untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memancarkan iman dan akhlakul karimah.⁵¹

Akal pikir dan iman dalam pembinaan akhlak dapat menghindarkan dari bahaya hawa nafsu dan keserakahan yang dapat menghancurkan diri. Potensi akal akan membantu mengaktifkan al-qur'an. Sehingga ilmu yang dihasilkan dari perpaduan iman dan akal akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh. Dengan kata lain, ada keterkaitan dimensi ruhaniah dan jasmaniah dalam satu keutuhan totalitas berpikir

⁵⁰ R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 62.

⁵¹ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 78.

ilmiah, yang akan menjadikan basis titik tolak berpikirnya adalah beribadah kepada Allah.⁵²

Di dalam evaluasi tersebut, maka harus terdapat evaluasi yang menyesuaikan dengan pendidikan formal, dimana terdapat evaluasi seperti :

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program dalam pelajaran.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam tengah semester, satu semester untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya.

3) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi hasil analisis keadaan peserta didik meliputi kesulitan atau hambatan yang ditemui peserta didik.

⁵² R. H. A. Syahirul Alim, *Menguak Keterpaduan...*, hlm. 31.

4) Evaluasi Penempatan

Evaluasi sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran untuk penempatan pada jenjang selanjutnya.⁵³

Dalam semua evaluasi tersebut harus selalu memperhatikan evaluasi untuk ranah kognisi (kemampuan berpikir), evaluasi untuk ranah afeksi (sikap dan nilai-nilai), serta evaluasi untuk ranah psikomotor (keterampilan dan kemampuan bertindak)⁵⁴,

Di dalam evaluasi aspek psikomotor terdapat cara pokok untuk mengevaluasi seperti pengumpulan informasi mengenai perilaku siswa secara lahiriyah dan batiniyah yang sesuai dengan syara'. Mencakup pengamatan, pengumpulan informasi, pencatatan, penggambaran, pembuatan skor, dan penginterpretasian informasi. Umpan balik dalam asesmen bisa dilakukan secara tertulis maupun lisan. Atau dengan kata lain bahwa evaluasi ini sama dengan evaluasi *anecdotal record*.⁵⁵

3. Pendidikan Akhlak di Era Modern (Era Global)

Akhlak versi tradisional lebih mementingkan aspek keagamaan (wahyu), sedangkan akhlak pada era modern lebih

⁵³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 237-242.

⁵⁴ Sri Sumarni, *Handout Pengembangan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁵⁵ Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 103-106.

kepada kajian filosofis terhadap baik dan buruk yang ditentukan berdasarkan pemikiran yang rasionalistik, empirik, dan positivistik.

Namun dari dua kubu tersebut memunculkan kubu baru yang disebut *post-modernism*, dimana kubu ini tidak melihat gejala sosial sebagaimana orang-orang tradisional yang cenderung konservatif terhadap nilai-nilai budaya lokal atau seperti orang-orang modernis yang selalu menggunakan kacamata positivis-empiristik dalam melihat objek, melainkan melihat gejala sosial dari tiga struktur fundamental; *dekonstruksionism*, *relativism*, dan *pluralism*.

Sehingga post-modernisme lebih kritis dalam mengisi nilai-nilai negatif tradisionalisme dan modernisme, memberikan kebebasan terhadap perbedaan, dan tidak menganggap suatu kebenaran bersifat mutlak, karena semuanya dapat berkembang dalam ruang dan waktu yang berlainan.⁵⁶

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan akhlak yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tatanan intelektualitas maupun praktis.

⁵⁶ Umar Faruq Thohir, dkk, *Etika Islam dan Transformasi Global*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 11-15.

Pendidikan akhlak bukan sekedar proses penanaman nilai moral/karakter/etika untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi bagaimana nilai-nilai moral/etika/karakter yang telah ditanamkan pendidikan akhlak tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari kebodohan dan keterbelakangan.⁵⁷

Nampaknya tripusat pendidikan selalu eksis dijadikan solusi untuk mendukung pembelajaran akhlak. Peran serta keluarga dan masyarakat untuk menguatkan pendidikan di sekolah sangat diperlukan, mulai dari revitalisasi dan reorientasi pendidikan dalam keluarga, pembiayaan, pemberian bahan, dan sarana pendidikan, penguatan *learning society*, mendukung program keagamaan, mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang bermutu, hingga penguatan manajemen pendidikan agama.⁵⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literer atau *library research* (penelitian pustaka), yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan

⁵⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 25.

⁵⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembel...*, hlm. 29-32.

koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁵⁹ Sehingga memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan.⁶⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan etis (*ethical approach*). Etis yaitu berhubungan dengan etika atau sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.⁶¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan etis karena fokus kepada pembahasan akhlak.

Pendekatan etis berupaya merumuskan suatu nilai ideal di dalam upaya menciptakan perubahan sosial yang akan dijadikan solusi. Konsekuensinya, pendekatan etis akan membuat distingsi antara tindakan yang baik untuk dilakukan dan tindakan yang buruk untuk dilakukan. Setelah nilai atau tindakan ideal dirumuskan, proses berikutnya adalah diseminasi atau penyebaran nilai-nilai tersebut kepada publik. Diseminasi ini dapat berupa sosialisasi (anjaran, pemberitahuan, atau bahkan kebijakan publik) atau gerakan sosial.⁶²

⁵⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2-3.

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), cet 25, hlm. 82.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 309.

⁶² Djohan Rady, "Dua Pendekatan Perubahan Sosial", dalam <http://djohanrady.wordpress.com>, 25 Mei 2014, pukul 15.31 WIB.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.⁶³

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku serial diskusi tasawuf modern karya Agus Mustofa yang berjudul “Beragama Dengan Akal Sehat”⁶⁴. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku-buku serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa yang dapat melengkapi sumber primer, seperti buku “Bersatu Dengan Allah”⁶⁵, “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Puzzle”⁶⁶, “Menjadi Haji Tanpa Berhaji”⁶⁷, dan “Metamorfosis Sang Nabi”⁶⁸. Selain itu, terdapat buku-buku, artikel, maupun tulisan-tulisan yang sifatnya ilmiah serta dipandang relevan dengan penelitian ini yang dijadikan sumber kedua.

Peneliti mengambil buku berjudul “Beragama Dengan Akal Sehat” sebagai sumber primer karena dalam sumber primer merupakan pokok yang harus dipahami sebelum membahas buku-buku yang lain atau sebelum bertasawuf. Kemudian sumber sekunder yang digunakan

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

⁶⁴ Agus Mustofa, *Beragama Dengan Akal Sehat*, (Surabaya: PADMA Press, 2008).

⁶⁵ Agus Mustofa, *Bersatu Dengan Allah*, (Surabaya: PADMA Press, 2005).

⁶⁶ Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Puzzle*, (Surabaya: PADMA Press, 2008).

⁶⁷ Agus Mustofa, *Menjadi Haji Tanpa Berhaji*, (Surabaya: PADMA Press, 2009).

⁶⁸ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Surabaya: PADMA Press, 2008).

hanya buku-buku tertentu karena melengkapi sumber primer. Alasan lain dipilihnya data penelitian tersebut karena menyesuaikan dengan kemampuan penguasaan materi peserta didik tingkat atas (SMA).

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan datanya adalah metode kepustakaan, yaitu metode dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui buku serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa, sumber-sumber kepustakaan, jurnal, seperti arsip-arsip, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian,⁶⁹ yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan, dengan langkah membaca, mengkaji, mendeskripsikan, hingga didapat kesimpulan.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis datanya yaitu deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.⁷⁰ Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa.

⁶⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.181.

⁷⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Transito, 1998), hlm. 139.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas konsep pemikiran Agus Mustofa terlebih dahulu perlu dikemukakan biografi tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan biografi Agus Mustofa dari aspek latar belakang pendidikan, pemikiran, serta karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi Agus Mustofa, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep pendidikan akhlak menurut Agus Mustofa dan implikasi teoritiknya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dikemukakan konsep pendidikan akhlak serial diskusi tasawuf modern dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Konsep akhlak terhadap Allah dimana tugas pendidik yaitu memurnikan tauhid dengan materi berislam secara *kaaffah* melalui metode *amar ma'ruf nahyi munkar* serta menggunakan media langsung dengan melihat ayat-ayat kauniyah. Peserta didik bertugas belajar dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga tolok ukur evaluasinya dengan melihat amalan-amalan yang dilaksanakan dalam memahami firman Allah secara konsisten, kontinyu dan berkesinambungan.

Sedangkan konsep akhlak terhadap sesama manusia, pendidik mengajarkan materi berlandaskan pada fitrah manusia, menghargai perbedaan (tidak mendogma) dengan materi sosial-kemanusiaan melalui media tokoh panutan yaitu Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan yaitu membuat kesepakatan bersama demi kemaslahatan umat. Peserta didik diharapkan dapat selalu menebarkan rahmat bagi sekitar dan berperan serta di lingkungan masyarakatnya untuk bahan evaluasi dalam pendidikan akhlak.

2. Serial diskusi tasawuf modern Agus Mustofa dalam Pendidikan Agama Islam sesuai dengan konsep, tujuan, ruang lingkup, prinsip serta misi PAI yang berimplikasi melatih kemampuan kerja otak serta kemampuan kerja hati yang diseimbangkan dengan Qur'an agar menjadi pribadi yang berakal sehat. Keterpaduan antara kerja otak dan kerja hati tersebut yang akan menghidupkan ruh akhlakul karimah sehingga Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan teori saja, namun juga membentuk insan kamil.

B. SARAN

1. Saran untuk pendidik

Pendidik (khususnya pendidik tingkat SMA) diharapkan dapat menggunakan konsep penelitian ini untuk diterapkan dalam pembelajaran akhlak agar pembelajaran akhlak bisa bermakna sehingga tidak dianggap kuno.

2. Saran untuk pembaca

Buku “Beragama Dengan Akal Sehat” dapat dijadikan semua kalangan untuk berbenah diri di era modern ini sehingga nilai-nilai tasawuf dapat menjadi *way of life*.

Pembaca juga diharapkan dapat menyebarkan konsep nilai-nilai dalam penelitian ini kepada publik sebagai gerakan sosial untuk pendidikan akhlak yang lebih baik.

3. Saran untuk peneliti

Peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari konsep penelitian ini untuk diujikan di sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati*, Bandung: Karisma, 2000.
- Alim, R. H. A Syahirul, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
-, *Menuju Persaksian : Renungan Pokok Tentang Islam*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1994.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifuddin, Achmad, "PENDIDIKAN AQIDAH MELALUI PENDEKATAN SAINS (Telaah Materi Buku Mengenal Allah lewat Akal karya Harun Yahya)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Awwab, Qomarruzzaman, *La Tahzan for Teens*, Bandung: DAR! Mizan, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
-, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fairuzzabady A, Moh., "Aspek Mistik Cerpen Danarto dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Tasawuf (Kajian Terhadap Kumpulan Cerpen Adam Ma'rifat)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

- Fikriyati, Ulya, "Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)", *Jurnal Al-Burhan*, Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober 2013.
- Ginanjari Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*, Jakarta: Arga, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Haris, Abd., *Etika HAMKA*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian*, Bandung: Hikmah, 2006.
- Jahja, Abdjan, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Juaini, Muhammad, "Etika Ilmu Pengetahuan (Sains) Dalam Pandangan Al Quran", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Khoiri, Alwan, dkk., *Akhlaq / Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Maulidia, Rahmah, "Tasawuf Positif Sebagai Solusi Kekeringan Spiritual Manusia Modern", *jurnal Al-Tahrir*, STAIN Ponorogo Jawa Timur, 2006.
- Meichati, Siti, *Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1981.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mustofa, Agus, *Adakah Reinkarnasi di Dalam Islam*, Surabaya: PADMA Press, 2010.
-, *Beragama Dengan Akal Sehat*, Surabaya: PADMA Press, 2008.
-, *Bersatu Dengan Allah*, Surabaya: PADMA Press, 2005.
-, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, Surabaya: PADMA Press, 2008.
-, *Menjadi Haji Tanpa Berhaji*, Surabaya: PADMA Press, 2009.
-, *Metamorfosis Sang Nabi*, Surabaya: PADMA Press, 2008.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ngadimah, Mambaul, "Zuhud Sebagai Etos Sosial : Perspektif Tasawuf Hamka", *jurnal Al-Tahrir*, STAIN Ponorogo Jawa Timur, 2009.
- Nur, Muhammad Amin, *Islam dan Pembelajaran Sosial*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nazarudin, Mgs., *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Qur'an In Ms. Word Ver. 2, 3013.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Rady, Djohan, "Dua Pendekatan Perubahan Sosial", <http://djohanrady.wordpress.com>. Dalam google.com. 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.

- Sifoj, Said Agil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Silberman, Mel, *Active Learning*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Sumarni, Sri, *Handout Pengembangan Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Transito, 1998.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Thoha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Thohir, Umar Faruq, dkk., *Etika Islam dan Transformasi Global*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Tim Pengantar Ilmu Tasawuf, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Binpertaiss, 1982.
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: As Salam Sejahtera, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Alifa Sintya Gatri
Nomor Induk : 11410082
Jurusan : PAI
Semester : VII
Tahun Akademik : 2013/2014
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU « SERIAL
DISKUSI TASAWUF MODERN « DAN IMPLIKASI TEORITIKNYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi atas Pemikiran
Agus Mustofa)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 6 Oktober 2014

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 6 Oktober 2014

Moderator

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Alifa Sintya Gatri
NIM : 11410082
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

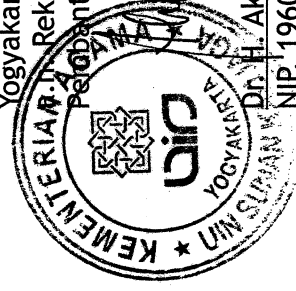
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012

Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)

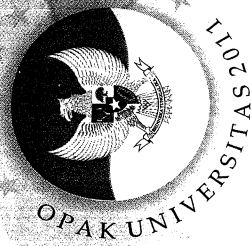
Yogyakarta, 09 September 2011

Pelaksana
Rektor

Pelaksana
Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



SERTIFIKAT

No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

Alifa Sintya Gatri

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Mahasiswa (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Mahasiswa (OPAK) 2011 dengan tema :

Menumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika

pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengetahui,

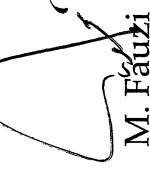
Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifai
NIP. 19600905 198603 1 006

Yogyakarta, 16 September 2011

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


M. Fauzi

Presiden

Ach. Sulaiman
sekretaris

OPAK UNIVERSITAS 2011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 513056
E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id.
YOGYAKARTA 55281

SURAT KETERANGAN
UIN.02/DT.1/PP.00.9/0005/2015

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Alifa Sintya Gatri

N I M : 11410082

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah menempuh ujian bahasa asing (Bahasa Arab) sebagai
pengganti IKLA pada hari Rabu tanggal 24 Desember 2014 dengan skor 400
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 2 Januari 2015

A.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1454.b/2014

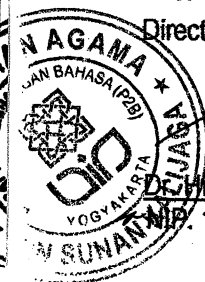
Herewith the undersigned certifies that:

Name : Alifa Sintya Gatri
Date of Birth : March 3, 1993
Sex : Female

took TOEC (Test of English Competence) held on April 4, 2014 by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	37
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	43
Total Score	413

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 10, 2014

Director,

Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP. 19631109 199103 1 002

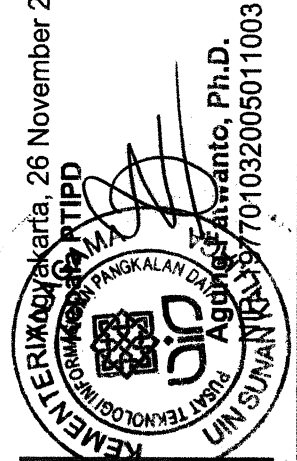
UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ALIFA SINTYA GATRI
 NIM : 11410082
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	75	B
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Microsoft Internet	100	A
5.	Total Nilai	90	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

26 November 2014



Agus Setiawan, Ph.D.
 NIP. 197701032005011003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT /PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : ALIFA SINTYA GATRI
NIM : 11410082
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. H. Tasman Hamami, MA.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

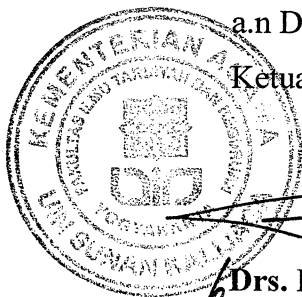
95,20 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I




Drs. H. Suismanto, M.Ag.

NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : ALIFA SINTYA GATRI

NIM : 11410082

Jurusan/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di SMA N 2 Wates Kulonprogo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **98,87 (A)**.

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Dr. H. Suismanto, M.Ag.
NIM 9621025 199603 1 001

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Alifa Sintya Gatri
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir	: Kulon Progo, 03 Maret 1993
Tempat Tinggal	: Serut, RT. 19 RW 07, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta
E-mail	: alifasintyagatri@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Nurul Huda	: Tahun 1997-1999
SD N 4 Wates	: Tahun 1999-2005
SMP N 1 Wates	: Tahun 2005-2008
SMA N 1 Pengasih	: Tahun 2008-2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	: Tahun 2011-2015